

PENGARUH RISIKO KREDIT, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA

(Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public di BEI)

Disusun Oleh :
Yudhit Ika Kismini
NIM : C4A006242

ABSTRACT

The income smoothing has been considered a common action, because it can reduce the volatility of reported earnings, and enhance the ability of investors to predict future cash flows. So that the income smoothing provide a beneficial effect on stock values as well as evaluating manager performance. The purpose of this study was to analyze the influence of independent variables namely credit risk, profitability, firm size and leverage of the income smoothing on banking companies listed in Indonesia Stock Exchange.

The research sample of 23 banks that went public on the Stock Exchange with a purposive sampling method. Data analysis tool used is logistic regression model taking into account the assessment of fit, coefficient of determination, decency and the regression model parameter estimation and interpretation.

The result is profitability has a significant negative effect on the income smoothing on banks to go public in Indonesia Stock Exchange. Credit risk and company size has a positive and significant impact on income smoothing action on the listed banks in Indonesia Stock Exchange. Leverage does not have a positive effect and significant impact on banking income smoothing action that listed in Indonesia Stock Exchange.

Keywords: income smoothing, credit risk, profitability, firm size and leverage.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual serta laporan arus kas yang berdasarkan kas. Oleh karena itu, dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) juga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Fanani, 2006). Pilihan manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku perataan laba.

Pada tahun 1998 sampai dengan 2001 tercatat telah terjadi banyak skandal

keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Beberapa kasus yang terjadi di perbankan Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Skandal akuntansi bahkan melibatkan sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron, Xerox, Tyco, Global Crossing dan WorldCom. Kasus tersebut melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Kasus Enron melibatkan CEO (*Chief Executif Officer*), komisaris, komite audit, internal auditor sampai eksternal auditor (Mayangsari, 2003).

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, meramalkan laba, dan menaksir risiko dalam berinvestasi. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para penggunanya dalam mengambil suatu keputusan,

sehingga perhatian investor sering terpusat pada informasi laba. Menyadari hal ini, manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifial yaitu melalui metode akuntansi, maupun secara riil, yaitu melalui transaksi (Atmini, 2000)

Fenomena perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Jika pasar tidak mampu mengantisipasi hal tersebut maka akan terjadi kekeliruan penilaian pasar.

Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen dalam suatu perusahaan salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit bagi perbankan merupakan salah satu risiko yang dihadapi perbankan. Risiko ini timbul karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya, sehingga risiko

ini harus ditanggung bank sebagai kreditur (Winarto, 2007). Sehingga risiko kredit ini mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba (Safriant, 2008). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang menunjukkan bahwa risiko tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Perusahaan yang tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan kemampuan dalam memperoleh keuntungan dengan membandingkan dengan total aktiva juga tinggi. Manajemen dinilai buruk oleh prinsipal (pemilik) apabila tingkat profitabilitasnya rendah, sehingga kedudukan manajemen dapat terancam. Agar terhindar dari pengambilalihan kedudukan, maka manajemen cenderung melakukan perataan laba. Rendahnya tingkat profitabilitas akan memunculkan tindakan perataan laba oleh manajemen atau sebaliknya. Hasil penelitian dari Jin dan Machfoedz (1998) serta Purwanto (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Narsa dkk (2003) ; Budiasih (2007) ; Sucipto dan Purwaningsih (2007) ; Irawati dan Maya (2007) ; Syafriont (2008) serta Herni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dapat menurunkan praktek perataan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Yusuf dan Soraya (2004) ; Juniarti dan Caroline (2005) serta Irawati dan Maya (2007) bahwa profitabilitas tidak terbukti mempengaruhi perataan laba.

Besar dan kecilnya suatu perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba oleh manajemen. Perusahaan besar mempunyai inisiatif lebih besar untuk meratakan laba dari pada perusahaan kecil. Manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih besar

dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Hasil penelitian Jin dan Machfoedz (1998) ; Narsa dkk (2007) ; Budiasih (2007) serta Herni dan Susanto (2008) menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Purwanto (2004) ; Yusuf dan Soraya (2004) ; ; Juniarti dan Caroline (2005); Masodah (2007) serta Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba

Perusahaan yang besar ada kecenderungan mempunyai hutang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya kecil. Hal ini terkait kemampuan dalam menyelesaikan kewajibannya dengan menggunakan total assetnya maupun modal sendiri. Penggunaan hutang oleh perusahaan yang ditanggung dengan total aktiva ataupun modal sendiri juga mempunyai dampak terhadap tindakan perataan laba. Peningkatan rasio *leverage* akan berdampak pada peningkatan tindakan perataan laba (Jin dan Machfoedz, 1998). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Irawati dan Maya (2007) serta Masodah (2007) peningkatan *debt to equity ratio* akan berdampak terhadap peningkatan tindakan perataan laba. Hasil berbeda ditunjukkan penelitian oleh Narsa (2003) ; Yusuf dan Soraya (2004) ; Sucipto dan Purwaningsih (2007) ; Budiasih (2007) serta Safriont (2008).

Permasalahan yang muncul adalah laba perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia berfluktuasi (naik dan turun) sejak tahun 2003 sampai dengan 2008. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan yang serius pada kecenderungan adanya tindakan perataan laba (*income smoothing*) pada perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia tersebut.

Permasalahan lain ditunjukkan dengan adanya *research gap* mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi

perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan. Hasil penelitian Syafriont (2008) kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) mengenai pengaruh risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian Jin dan Machfoedz (1998) ; Purwanto (2004) ; Narsa dkk (2003) ; Budiasih (2007) ; Sucipto dan Purwaningsih (2007) ; Irawati dan Maya (2007) ; Syafriont (2008) serta Herni dan Susanto (2008) kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004) ; Juniarti dan Caroline (2005) serta Irawati dan Maya (2007) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian Jin dan Machfoedz (1998) ; Narsa dkk (2007) ; Budiasih (2007) serta Herni dan Susanto (2008) kontradiktif dengan temuan yang diperoleh oleh Purwanto (2004) ; Yusuf dan Soraya (2004) ; Juniarti dan Caroline (2005); Masodah (2007) serta Sucipto dan Purwaningsih (2007) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian Jin dan Machfoedz (1998) Irawati dan Maya (2007) serta Masodah (2007) kontradiktif dengan temuan yang diperoleh oleh Narsa (2003) ; Yusuf dan Soraya (2004) ; Sucipto dan Purwaningsih (2007) ; Budiasih (2007) serta Safriont (2008) mengenai pengaruh *leverage* terhadap tindakan perataan laba.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

Perataan Laba

Perhatian pengguna laporan keuangan seringkali hanya berfokus pada informasi laba mendoor manajemen melakukan *disfunctional behavior* berupa praktik perataan laba. Perataan laba merupakan perilaku yang rasional, didasarkan pada asumsi dalam teori akuntansi positif bahwa agen (dalam ha ini adalah manajemen) merupakan individu yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya

(Assih dan Gudono, 2000). Motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas suatu kebijakan tertentu sesuai dengan asumsi tersebut adalah untuk mengoptimalkan kepentingannya.

Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu (Jatiningrum, 2000). Perataan laba konsisten dengan keinginan manajer untuk memaksimalkan kompensasi (Ronen dan Saddan, 1981).

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa teknik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau memperhatikan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut (Atmini, 2000).

Manajemen sebagai agen yang mengetahui lebih banyak informasi, memanfaatkan informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan kepentingannya. Dalam hal ini, kepentingan manajer adalah pada nilai perusahaan dan manajer percaya bahwa pasar mendasarkan pada angka akuntansi. Oleh karena itu, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Syafrianti, 2008).

Menurut Hepworth (2003) manajer termotivasi melakukan perataan laba, pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu : (1) mengurangi jumlah

pajak terutang, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula (3) menghindari kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, sehubungan dengan adanya pelaporan laba yang meningkat tajam. (4) siklus peningkatan dan penurunan laba dapat dibandingkan dengan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Risiko Kredit

Risiko dinyatakan sebagai seberapa jauh hasil yang diperoleh biasa menyimpang dari yang diharapkan. Pada semua sektor bisnis selalu berhadapan dengan risiko, demikian juga pada bisnis perbankan. Dalam operasi dan pengelolaannya sehari – hari manajemen terhadap risiko menjadi hal penting. Seperti diketahui bisnis bank sangat melekat dengan risiko kerugian (Cates, 1984). Secara umum risiko secara teknis perbankan dikategorikan menjadi tiga kelompok risiko yang meliputi :

1. Risiko keuangan (*financial risk*) meliputi : 1) risiko likuiditas (*liquidity risk*) , 2) risiko kredit (*credit risk*), risiko tingkat bunga (*interest rate risk*), risiko nilai tukar (*exchange rate risk*, risiko modal (*capital risk*).
2. Risiko aktivitas (*delivery risk*), risiko operasi (*operational risk*), risiko produk baru (*new product risk*), risiko teknologi (*technology risk*).
3. Risiko lingkungan (*environment risk*), risiko ekonomi makro (*economic risk*), risiko persaingan (*competitive risk*) dan risiko kebijakan (*regulatory risk*).

Risiko selalu melekat dalam bisnis perbankan, dalam operasi dan pengelolaannya sehari – hari manajemen terhadap risiko menjadi hal penting. Risiko keuangan (*financial risk*) secara umum adalah kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh posisi pos – pos yang ada di neraca. Risiko ini bisa

muncul dalam neraca. Risiko kredit adalah risiko yang akan dihadapi bank ketika memberikan kredit bagi nasabah. Risiko ini timbul jika ternyata nasabah tidak mengembalikan pinjaman (*default*).

Risiko kredit bagi perbankan merupakan salah satu risiko yang dihadapi perbankan. Risiko ini timbul karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya atau kreditnya macet. NPL pada perbankan menjadi tinggi, yang berdampak pada pengurangan keuntungan karena bank harus mengeluarkan dana cadangan, sehingga risiko ini harus ditanggung bank sebagai kreditur (Winarto, 2007).

Tingginya risiko yang harus ditanggung oleh manajemen selaku pengendali perusahaan maka meningkatkan tindakan perataan laba oleh manajemen itu sendiri. Pada kasus perbankan menunjukkan risiko kredit ini mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba (Safriant, 2008). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik hipotesis 1 (H_1) sebagai berikut:

H_1 : NPL berpengaruh positif terhadap perataan laba

Profitabilitas

Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivitya maupun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien (Riyanto, 2000).

Menurut Fakhrudin dan Hadianto (2001) *return on asset (ROA)* adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. *Return on Assets (ROA)* adalah analisis

yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ang, 1997). Perusahaan selalu berupaya agar rasio ini dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi *ROA* menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya *ROA* maka kinerja perusahaan ditinjau dari profitabilitas semakin baik.

Sebagian besar investor dan kreditor menggunakan profitabilitas sebagai tolok ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber – sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjamkan dana pada suatu perusahaan (Syafriant, 2008). Bagi kreditor (perbankan) tingkat profitabilitas merupakan keberhasilan bank dalam memperoleh laba dibandingkan dengan total aktivitya.

Penelitian ini menggunakan *return on investmen (ROI)* sebagai ukuran rasio profitabilitas. ROI diukur dari rasio laba setelah pajak dengan total aktiva. ROI akan menunjukkan efektivitas dan efisiensi investasi dalam menghasilkan laba. Apabila ROI rendah, maka manajemen dinilai buruk oleh prinsipal (pemilik), sehingga kedudukan manajemen dapat terancam. Agar terhindar dari pengambilalihan kedudukan, maka manajemen cenderung melakukan perataan laba.

Hasil penelitian Purwanto (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Syafriant (2008) ; Herni dan Susanto (2008) ; Jin dan Machfoedz (1998) ; Sucipto dan Purwaningsih (2007) ; Narsa dkk (2003) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

meningkatkan profitabilitas dapat menurunkan praktek perataan laba, sehingga profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil hipotesis 2 (H₂) sebagai berikut :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Moses (1987) dalam Syafriont (2008) menyatakan, bahwa perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak (Suwarno, 2004).

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar mempunyai insentif lebih besar untuk meratakan laba daripada perusahaan kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih besar dalam melakukan perataan laba dibandingkan

perusahaan kecil (Yulius dan Susanto, 2008). Sehingga dapat diberikan kesimpulan ada pengaruh antara size (ukuran) perusahaan dengan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) serta Suwarno (2004) menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hasil penelitian didukung oleh Narsa dkk (2003) dan Budiasih (2007) perusahaan besar mempunyai insentif lebih besar untuk meratakan laba dari perusahaan kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih besar dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil (Yulius dan Susanto, 2008). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diajukan hipotesis 3 (H₃) sebagai berikut :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

Leverage

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Tingkat *debt to equity ratio (DER)* yang aman biasanya kurang dari 50 persen. Semakin kecil *debt to equity ratio* semakin baik bagi perusahaan atau semakin aman utang yang harus diantisipasi dengan modal sendiri (Fakhrudin dan Hadiano, 2001).

Debt to equity ratio menurut Horne dan Machowicz (2005) merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dari modal pemegang saham. Menurut Ross et al (2003) *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki

perusahaan. Total hutang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan total ekuitas pemegang saham (*total shareholder's equity*) merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba ditahan) yang dimiliki perusahaan.

Debt to equity ratio menurut Horne dan Machowicz (2005) merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dari modal pemegang saham. Menurut Ross et al (2003) *return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Total hutang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan total ekuitas pemegang saham (*total shareholder's equity*) merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba ditahan) yang dimiliki perusahaan.

Debt to equity ratio ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio *debt to equity* ini

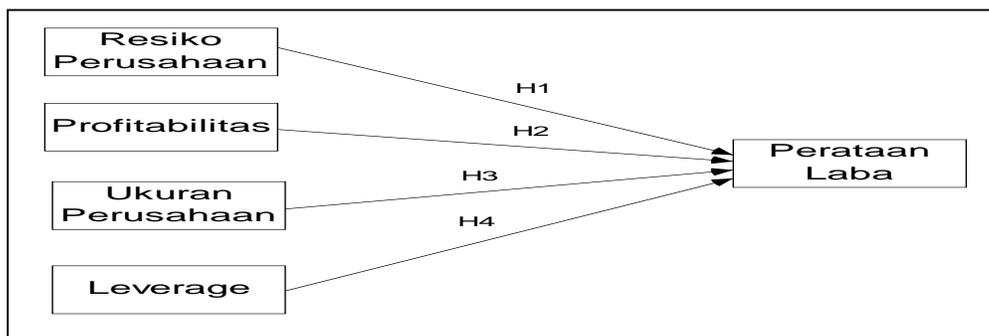
menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang Horne dan Machowicz (2005). Semakin besar *debt to equity ratio* menandakan struktur permodalan lebih banyak memanfaatkan hutang – hutang terhadap ekuitas sehingga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Suwarno, , 2004).

Semakin tinggi leverage perusahaan mengindikasikan semakin tinggi kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan perataan laba (Jin dan Machfoedz, 1998). Menurut Irawati dan Maya (2007) semakin tinggi leverage akan meningkat pula tindakan perataan laba oleh manajer. Sehingga semakin tinggi nilai *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan semakin tinggi risiko yang harus ditanggung perusahaan dengan menggunakan modal sendiri apabila perusahaan mengalami kerugian, hal ini akan berdampak pada potensi manajemen dalam melakukan perataan laba (Masodah, 2007). Berdasarkan pemikiran di atas tersebut dapat diajukan hipotesis 4 (H₄) sebagai berikut :

H₄ : Leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Purwanto (2004), Juniarto dan Caroline (2005), Herni dan Susanto (2008) serta Safriant (2008) dikembangkan untuk penelitian ini

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perbankan yang Go Public di BEI pada tahun 2009 sebanyak 28 bank. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling (Sugiyono, 2002), yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan pada pertimbangan – pertimbangan tertentu. Berdasarkan teknik pengambilan sensus Perbankan yang Go Public di BEI yang dijadikan sampel sebanyak 23 bank, sebanyak 5 bank tidak dapat digunakan karena memenuhi kriteria. Adapun kriteria :

- 1). Selama periode penelitian bank tidak merger, akuisisi atau tidak bangkrut
- 2). Selama periode penelitian tersedia data secara lengkap
- 3). Bank masuk bursa efek atau IPO sejak tahun 2002 atau sebelumnya.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan adalah risiko kredit, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas sedangkan perataan laba sebagai variabel terikat. Berikut adalah definisi dan pengukuran variabel penelitian

1. Risiko kredit

Variabel risiko kredit adalah timbulnya kerugian yang dialami bank sehubungan dengan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kredit ini diukur dengan *non performing loan* (NPL) (Syafriant, 2008)

$$NPL = \frac{\text{Kredit macet}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}}$$

2. Profitabilitas

Variabel profitabilitas merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya maupun modal sendiri yang dimiliki. Pada variabel profitabilitas ini diukur dengan *return*

on investment / (ROI) (Purwanto, 2004).

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran (size) diukur dengan rasio total aktiva yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan, untuk menormalkan besaran nilainya data ini di – logaritma naturalkan (Herni dan Susanto, 2008)

Size : Ln Total Aktiva.

4. Leverage

Leverage adalah rasio yang menunjukkan penggunaan hutang oleh perusahaan. Dalam penelitian variabel leverage diproxykan *Debt to equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur total hutang yang diukur dari perbandingan total hutang dengan ekuitas pemegang saham (Suwarno, 2004). *Debt to equity ratio* diperoleh dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5. Perataan Laba

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dengan rasio perusahaan (perbankan) dalam melakukan perataan laba (Purwanto, 2004). Perataan laba dapat dihitung sebagai berikut

$$\text{Indeks perataan laba (Indeks Eckel)} = \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}$$

Dimana :

$CV_{\Delta I}$: koefisien variasi perubahan laba dalam satu periode

$CV_{\Delta S}$: koefisien variasi perubahan penjualan dalam satu periode

Suatu perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba atau perusahaan buka perata laba

Dimana $CV_{\Delta I}$ dan $CV_{\Delta S}$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV_{\Delta 1} \text{ atau } CV_{\Delta s} = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Eckel untuk perusahaan perata Laba adalah > 1 , sedangkan untuk perusahaan bukan perata Laba adalah < 1 . Variabel ini merupakan variabel *dummy*, perusahaan perata laba diberi skor *dummy* 1, sementara perusahaan bukan perata diberi skor *dummy* 0.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder akan diambil dari laporan keuangan bank yang terdapat dalam Direktori Perbankan 2004 sampai dengan 2008. Data pendukung lainnya akan diperoleh dan dikumpulkan dari Bank Indonesia, Majalah Info Bank dan *Indonesian Capital Market Directory*

Teknik Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mengungkap atau menguji serta melakukan estimasi dari data – data yang diperoleh dalam suatu permodelan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistic karena pada penelitian ini menggunakan data non metriks (kategori) pada variabel dependen.

Pengujian Logistic Regression

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara *multivariate* dengan menggunakan *Logistic Regression* karena variabel bebasnya kombinasi antara metrik dan nominal (*non-metric*) (Imam Ghazali, 2001). Selain pernyataan tersebut variabel terikatnya berupa 2 dikotomi yaitu melakukan praktek perataan laba dan tidak melakukan praktek perataan laba. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data tidak dilakukan karena *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya (Imam Ghazali, 2001).

Menurut Imam Ghazali (2001), analisis pengujian dengan *Logistic Regression* perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*).
2. Menilai Koefisien Determinasi (*Cox dan Snell's R Square*)
3. Menilai kelayakan model Regresi.
4. Estimasi Parameter dan Interpretasinya.

Model *Logistic Regression* yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut (Syafriot, 2007) :

$$\ln \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 (\text{profit}) + \beta_2 (\text{DPR}) + \beta_3 (\text{Size}) + \beta_4 (\text{Leverage}) + \mu$$

Dimana :

$$\ln \frac{P}{1-P} = \text{dummy variabel}$$

praktik perataan laba (kode 0) untuk melakukan perataan laba dan kode 1 tidak melakukan perataan laba)

α = Konstanta

NPL = non performing loan

ROI = return on investment

Size = ukuran perusahaan

Lev = leverage

μ = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai Kelayakan Model (Menilai Model Fit)

Tabel 1 : Hasil Uji Overall Model Fit

- 2 Log Likelihood Block Number = 0	127,663
- 2 Log Likelihood Block Number = 1	98,363

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil uji *Overall Model Fit* terbukti. Hal ini ditandai angka -2 *Log Likelihood* (LL) pada awal (*block number* = 0) adalah sebesar 127,663 dan memiliki distribusi X^2 dengan df 114 (115 – 1) yaitu sebesar

139,921 ini signifikan pada alpha 5 % berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data.

Angka $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada $\text{block number} = 1$ menunjukkan bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (LL) pada $\text{block number} = 1$ adalah sebesar 98,363 dan memiliki distribusi X^2 dengan df 110 (115 – 5) yaitu sebesar 135,480 ini signifikan pada alpha 5 % berarti model dengan konstanta dan variabel bebas *non performing loan (NPL)*, *return on investmen (ROI)*, *Size dan leverage* adalah fit dengan data.

Penambahan variabel *non performing loan (NPL)*, *return on investmen (ROI)*, *Size dan leverage* dalam model juga mampu memperbaiki model fit. Hal ini ditandai dengan nilai selisih untuk $-2 \text{ log likelihood}$ pada kedua block yaitu 29,300 (127,663 – 98,363) dengan df 5 (115 – 110) yaitu sebesar 11,070 dan angka ini signifikan secara statistik.

Menilai Koefisien Determinasi (Cox dan Snell's R Square)

Penilaian determinasi model ini menggunakan *Cox dan Snell's R Square* yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regresi yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil *Cox dan Snell's* dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,225 dan 0,335.

Tabel 2 : Pengujian Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98.363	.225	.335

Hasil tersebut menunjukkan variabel dependen atau perataan laba perusahaan sebesar 33,5 persen dijelaskan oleh variabel *non performing loan (NPL)*, *return on investmen (ROI)*, *Size dan leverage*. Sedangkan 66,5 persen perataan laba perusahaan dipengaruhi variabel – variabel lain diluar model *regresi logistic*.

Menilai Kelayakan Regresi

Tahap awal yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Perhatikan nilai *Goodness of Fit Test* pada tabel 3 yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer dan Lemeshow*. Hasil *Goodness of Fit Test* ini menunjukkan bahwa probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Berikut ini Tabel 4.6 hasil dari pengolahan kelayakan regresi

Tabel 3 : Goodness of Fit (Hosmer and Lomeshow)

Step	Chi – square	Df	Sig.
1	3.618	8	.890

Hasil Uji dengan metode *Hosmer and Lomeshow* diperoleh nilai sig (p value) sebesar 0,890 dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi *logistic* tersebut layak dipakai untuk menganalisis prediksi perusahaan mengalami perataan laba atau tidak melakukan perataan laba.

Hasil Analisis dan Estimasi Parameter

Tahap terakhir adalah uji koefisien regresi, hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 4.6. Pengujian *Multivariate* pada *Logistic Regression* atas seluruh variabel terlihat bahwa hanya tiga variabel yang nilai

signifikannya lebih kecil dari 0,05 adalah variabel *non performing loan (NPL)*, *return on investment (ROI)* dan ukuran (*size*). Hasil ini menunjukkan bahwa

variabel tersebut berpengaruh terhadap potensi perataan laba perusahaan pada level 5 %.

Tabel 4 : Hasil Uji Hipotesis

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X1	.271	.122	4.932	1	.026	1.311
	X2	-.727	.283	6.588	1	.010	.484
	X31	.317	.150	4.473	1	.034	1.373
	X4	.032	.068	.219	1	.640	1.032
	Constant	-4.395	2.496	3.102	1	.078	.012

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X31, X4.

Berdasarkan hasil pengolahan dapat diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = -4,395 - 0,271 \text{ NPL} - 0,727$$

$$\text{ROI} + 0,317 \text{ Ukuran} + 0,032 \text{ Lev}$$

Pembahasan dan Pengujian Hipotesis

Hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar - 4,395 yang berarti terjadi penurunan perataan laba perusahaan public di Bursa Efek Indonesia apabila variabel – variabel independen, yaitu *non performing loan (NPL)*, *return on investmen (ROI)*, *Size* dan *leverage* tidak terjadi perubahan. Pernyataan ini terbukti signifikan atau nyata karena nilai sig (p value) yaitu sebesar 0,002 dibawah (kurang dari) dari 0,05.

Koefisien regresi dari *non performing loan (NPL)* adalah sebesar 0,287 yaitu bertanda positif yang berarti semakin tinggi atau besar *non performing loan (NPL)* tersebut maka semakin tinggi atau meningkat tindakan perataan laba oleh perusahaan. Pernyataan ini akurat karena variabel *non performing loan (NPL)* signifikan terhadap tindakan perataan laba perusahaan, yang ditandai dengan nilai sig (p value) yang sebesar 0,026 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05.

Hasil pengujian hipotesis 1 (H₁) menunjukkan bahwa NPL terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perbankan yang go public di BEI. Hasil pembuktian ini hipotesis ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Winarto (2007) dan Saffront (2008).

Hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa perbankan dengan kondisi risiko kredit yang tinggi atau meningkat mempunyai potensi terhadap praktek perataan laba. Tingginya risiko kredit yang diprosikan dengan *non performing loan* berdampak pada penurunan laba, sehingga dampak lainnya adalah turunnya bonus ataupun turunnya persepsi dari pihak – pihak lain di luar bank. Sehingga manajer akan berusaha mensiasati kondisi tinggi NPL dengan tetap menunjukkan kemampuan laba yang diperoleh melalui tindakan perataan laba.

Koefisien regresi *return on investment (ROI)* adalah - 0,727 yaitu bertanda negatif yang berarti semakin tinggi atau besar *return on investment (ROI)* tersebut maka semakin menurun pula tindakan perataan laba oleh perusahaan. Pernyataan ini akurat karena variabel *return on investment (ROI)* signifikan terhadap tindakan perataan

laba perusahaan, yang ditandai dengan nilai sig (p value) yang sebesar 0,010 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Hasil pengujian hipotesis 2 (H₂) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROI) terbukti mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil pembuktian hipotesis yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dapat menurunkan perataan laba bank dan pernyataan ini signifikan (terbukti).

Hasil penelitian mendukung pada penelitian yang dilakukan Jin dan Machfoedz (1998) serta Purwanto (2004) ; Narsa dkk (2003) ; Budiasih (2007) ; Sucipto dan Purwaningsih (2007) ; Irawati dan Maya (2007) ; Syafriont (2008) serta Herni dan Susanto (2008), dimana profitabilitas signifikan terhadap perataan laba. Namun demikian ada beberapa peneliti yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004) ; Juniarti dan Caroline (2005) serta Irawati dan Maya (2007). Perbankan dengan profitabilitas yang naik atau turun mempengaruhi manajer untuk tindakan perataan laba.

Koefisien regresi dari Ukuran perusahaan (*size*) adalah sebesar 0,317 yaitu bertanda positif yang berarti semakin tinggi atau besar ukuran perusahaan (*size*) tersebut maka semakin tinggi atau meningkat pula tindakan perataan laba oleh perusahaan. Pernyataan ini akurat karena variabel ukuran perusahaan (*size*) signifikan terhadap tindakan perataan laba perusahaan, yang ditandai dengan nilai sig (p value) yang sebesar 0,034 dimana nilai tersebut dibawah (kurang dari) dari 0,05.

Hasil pengujian hipotesis 3 (H₃) menunjukkan bahwa total asset (*size*) terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil pembuktian hipotesis yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang

saham akan berdampak terhadap perataan laba perusahaan yang bersangkutan.

Hasil pembuktian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) ; Narsa dkk (2007) ; Budiasih (2007) serta Herni dan Susanto (2008). Semakin tinggi ukuran (*size*) menunjukkan semakin luas cakupan bisnis perbankan tersebut atau dengan kata lain peningkatan ukuran (*size*) ini menunjukkan bahwa pangsa pasar sudah luas. Sehingga dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi melalui pembelian saham pada perusahaan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar perusahaan muncul kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba.

Koefisien regresi dari *leverage* adalah 0,032 yaitu bertanda positif yang berarti semakin tinggi *leverage* tersebut maka semakin tinggi tindakan perataan laba oleh perusahaan. Pernyataan ini tidak akurat karena variabel *leverage* tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba perusahaan, yang ditandai dengan nilai sig (p value) sebesar 0,931 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Hasil pengujian hipotesis 4 (H₄) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (*leverage*) tidak terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil pembuktian hipotesis yang menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* tidak dapat meningkatkan perataan laba perusahaan.

Hasil pembuktian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998) ; Irawati dan Maya (2007) serta Masodah (2007). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingginya kewajiban yang harus ditanggung perbankan merupakan informasi yang tidak perlu dikhawatirkan bagi pasar atau pihak luar dari bank, sehingga tingginya rasio *leverage* (*debt to equity ratio*) tidak

berdampak pada tindakan manajer dalam upaya perataan laba.

Berdasarkan hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa profitabilitas (*return on investment*) mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap tindakan perataan laba oleh manajemen perbankan. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien yang paling besar. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan rasio profitabilitas yang dialami perbankan akan berdampak sangat luas terhadap kinerja manajemen.

Peningkatan *return on investment* membuat peningkatan keuntungan bagi perbankan atau bahkan dapat juga mengalami peningkatan laba. Kondisi ini membawa konsekuensi tersendiri bagi manajemen, seperti mendapatkan penilaian yang positif dari pemilik bank atau komisaris perbankan ataupun peningkatan bonus bahkan. Upaya tidak melakukan tindakan perataan laba akan dilakukan pengelola atau pengurus perbankan sebagai upaya untuk menunjukkan kinerja yang bagus dari pengurus (manajemen).

Hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*) pada kondisi yang wajar (dibawah 10 %) oleh sebagian pengelola dianggap dapat menghemat pajak (teori *trade of*). Hal ini membuat bawah *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori dan hasil penelitian dari Irawati dan Maya (2007) dan oleh Masodah (2007) yang mana ditunjukkan *debt to equity ratio* (*DER*) tidak mempunyai pengaruh terhadap prediksi perataan laba perusahaan di Indonesia.

Implikasi Manajerial

Hasil dari temuan penelitian dapat direkomendasikan beberapa implikasi kebijakan sesuai dengan prioritas yang dapat diberikan sebagai masukan bagi pihak pimpinan. Berikut ini diuraikan

beberapa implikasi manajerial yang bersifat strategis :

1. Memperbaiki dan mengembalikan fungsi pengawasan internal perbankan. Perbaikan fungsi pengawasan internal dengan menerapkan early warning system (peringatan dini) apabila ada indikasi manajer perbankan melakukan tindakan perataan laba.
2. Memberikan sanksi administrasi dari penundaan atau penghapusan bonus bahkan dapat diterapkan langkah tegas dengan mengurangi point hingga demosi bagi manajer jika terindikasi ada manajer (pengurus bank) yang terbukti melakukan tindakan perataan laba.
3. Memberikan pelatihan – pelatihan bagi para pegawai perbankan baik yang bersifat manajerial maupun teknis mengenai mutu dari suatu pelaporan keuangan yang terbebas dari penyimpangan perataan laba bagi manajer perbankan.
4. Memberikan penghargaan (reward) bagi pimpinan (pengurus) oleh pemilik atau komisaris karena perbankan yang betul - betul terbebas dari indikasi penyimpangan perataan laba. Mekanisme penghargaan dapat diterapkan sesuai dengan culture dan kemampuan dari masing – masing perbankan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi pada kasus – kasus perusahaan lain atau sektor lain di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil analisis hanya sebesar 27,9 persen saja, sehingga hasilnya yang diperoleh pada penelitian ini masih jauh dari cukup,

masih adanya penambahan variabel pada penelitian mendatang.

3. Penggunaan variabel yang belum memasukkan semua unsur dari pengukuran kinerja keuangan ataupun fundamental dari perusahaan membuat penelitian ini masih jauh dari harapan.

Agenda Mendatang

Beberapa agenda penelitian mendatang yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain, adalah :

1. Penelitian ke depan perlu dengan menambah atau memasukkan konstruk atau variabel lain berupa variabel fundamental yang dapat berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sehingga nilai koefisien determinasinya dapat lebih bervariasi secara signifikan dan dapat ditingkatkan, sehingga permodelan menjadi lebih kompleks.
2. Penelitian mendatang hendaknya mengarahkan penelitian pada obyek penelitian yang lebih luas dengan mengambil obyek semua perusahaan yang go public di BEI dengan mengambil sampel yang lebih banyak atau menambah tahun pengamatan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik karena unsur keterwakilan data yang lebih tinggi dibandingkan pengambilan sampel yang lebih sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2000, *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Ang, Robert, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Atmini, Sari, 2000, Standar Akuntansi yang Memberi Peluang Bagi Manajemen untuk Melakukan Praktik Perataan Laba. *Kajian Bisnis*, No 18
- Assih, P dan M. Gudono, 2000, Hubungan Perataan laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba pErusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 (1)
- Abidin, Zaenal, 2007, Kinerja Efisiensi pada Bank Umum, *Procceding Pesat (Psikologi, EkonoI, Sastra, Arsitek & Sipil)*, Gunadarma, Yogyakarta.
- Bachrudin, 2006, Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Formula David Cole'S ROE For Bank, *JSB*, Vol. 11 No 1, April, Semarang.
- Belkaoui, AR, 2000, *Teori Akuntansi*, Terjemahan : Herman Wibowo dan Marianus Siaga, Salemba Empat. Jakarta
- Budiasih, IGAN, 2007, Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba, *JKP*, Vol 6.
- Brayshaw F E dan Eldin, A, 2006, The Smoothing Hypothesis and The Role of Exchange Differences. *Journal of Business, Finance and Accounting*.
- Boediono, SB. Gideon, 2005, “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Vol.1, P.172-194, Solo
- Cates, David C, 1984, Diciplined Bank Management Can Turn Risk to Its Advantage, *American Banker*, November
- Djarwanto PS dan Subagyo, Pangestu, 1998, *Statistik Induktif*, Edisi keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Diana, B., Antariksa, A., dan Eka, 2003, Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan – perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

- Fanani, Zaenal, 2006, "Manajemen Laba : Bukti Dari Set Kesempatan Investasi, Utang, Kos Politis, Dan Konsentrasi Pasar Pada Pasar Yang Sedang Berkembang", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, P.1-26, Padang
- Fakhrudin Sophian dan Hadianto, 2001, *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*, Buku Satu, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometrics*, McGraw – Hill Higher Education, Singapore
- Ghozali dan Irwansyah, 2002, Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dengan alat Ukur EVA, MVA dan ROA terhadap Return Saham pada perusahaan di BEJ), *Jurnal Penelitian Akuntansi – Bisnis dan Manajemen*, Vol 9, No. 1, April 2002
- Hardiningsih, Pancawati, Suryanto. L, Cariri. Anis, 2002, Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Ekonomi terhadap Return Saham pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Basic Industry & Chemical), *Jurnal Strategi Bisnis*, Vol 8 Desember 2001. Hal 83-98.
- Hermanto, Anung Budi, 2005, "Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham", Skripsi S1, FE Undip Diponegoro, Semarang.
- Hepworth, 2003, Smoothing Periodic Income, *The Accounting Review*, Vol 28 (1)
- Herni dan Susanto, Yulius Kurnia, 2008, Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 3, No 3
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, "Standar Akuntansi Keuangan", Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Irfan, Ali, 2002, Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan, *Agensi.Lintasan Ekonomi*, Vol. XIX. No.2. Juli 2002
- Irawati, Zulfa dan Maya, Anugerah, 2007, Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) : Faktor yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Return dan Risiko Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta, *Benefit*, Vol 11, No 1, Juni 2007
- Jatiningrum, 2000, Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2, No 2 Agustus.
- Jin, Liauw She dan Machfoedz, Mas'ud, 1998, Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1 No 2 Juli 1998.
- Juniarti dan Carolina, 2005, Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Go Public, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7 No 2 Nopember
- Masodah, 2007, Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Sektor Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya,

- Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra Arsitek dan Sipil)*, Auditorium Kampus, Gunadarma, 21 – 22 Agustus 2007.
- Moses, O. Douglas, 1987, Income Smoothing and Incentives : Empirical Test Using Accounting Changes “ The Accounting Review, Vol LXII, No. 2. PP. 358 – 337.
- Mongid, Abdul, 1996, Manajemen Risiko Bank melalui ALMA : Alternatif yang menjadi Keharusan, *Fiducia*, Volume 2 No 2.
- Mulyati, Tatik, 2001, Peran Financial Leverage terhadap Profitabilitas dalam Sektor Perbankan Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 2 No1.
- Natarsyah, Syahib, 2000. “Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham: Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go Publik di Pasar Modal Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15. No. 3, Hal 294-312.
- Narsa, I Made, Nugraheni, Bernadetta Diana, Mariza Benedika, 2003, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Selama Krisis Moneter pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya, *Majalah Ekonomi*, Tahun XIII, No 2, Agustus
- Mayangsari, S. 2003. “Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Makalah SNA VI*, hlm. 1255-1273.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas’ud Mahfoedz, 2003. “Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, IAI, 2003
- Nasution, Marihot dan Doddy Setyawan, 2007, “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, Vol.1, AKPM-05
- Purwanto, Agus, 2004, Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 13, Desember, Semarang.
- Rahmawati, Yacob Suparno, Nurul Qomariyah, 2006. “Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, Vol.1, P.1-28, Padang
- Ross, A Stephen, Westerfield, Randolph W, Jordan, Bradford D (2003), *Fundamentals of Corporate Finance*, Sixth Edition, New York : MC Graw – Hill.
- Ronen, J dan Sattan, SS, 1981, *Smoothing Income Numbers*. Objectives, Means and Implication Addison – Wesley, Reading MA
- Riyanto, Bambang. 2000. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Sucipto, Wulandari dan Purwaningsih, Anna, 2007, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi terhadap Praktik Perataan Laba, *Modus*, Vol. 19 (1)
- Scott, W.R, 2000, *Financial Accounting Theory*, Upper Saddle River, New Jersey : Prentice Hall.
- Sobirin Achmad, 1996, Pengendalian Risiko Financial Melalui off – Balance – Sheet Instruments, *Jurnal Siasat Bisnis* No. 1 Vol 1
- Syamsudin, Lukman. 1994. *Manajemen keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 54
- Sartono, Agus, 1996, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.

- Suharli, Michell, 2005, Studi Empiris Terhadap Dua Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Industri Food dan Beverages di BEJ, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No 2 Nopember 2005. 99 – 116
- Salno, Meilani, H., dan Baridwan, Z, 2000, Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing) : Faktor yang Mempengaruhi Kaitannya dengan Kinerja Shama Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 1 Januari.
- Suwarno, 2004, Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perataan Laa (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BES) *Jurnal Beta*, Vol 2, No 2.
- Syafriont, By, 2008, Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12 No. 2 Mei 2008
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty, 2005, “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, P.136-146, Solo
- Sugiyono, 2002, *Statistika Untuk Penelitian*, CV. Alfa Beta, Bandung.
- Turban and Meredith, 1986, *The Fundamental of Management Science*, 3 th Edition. Business Publication Inc.
- Utami, Wiwik, 2005, “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo
- Van Horne, James C dan Wachowicz, John M. Jr, 2005, *Fundamentals of Financial Management*, Salemba Empat, Jakarta
- Veronica, Silvya dan Siddharta Utama, 2005, “ Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba ”, *Simposium Nasional Akuntansi VII* : 475-490, Solo
- Yusuf, Muhammad dan Soraya, , Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia, JAAI, Volume 8 No. 1, Juni.
- Weston J. Fred dan Copeland Thomas E, 2005, *Manajemen Keuangan*, Jilid 1 dan Jilid 2, Erlangga, Surabaya. Terjemahan Jaka Wasana dan Kirbrandoko.